B A B : IV

SIKLUS UPACARA RUWAH DAN RITUALITASNYA

A. Proses Upacara Ruwah.

Pada pembahasan kali ini, terlebih dahulu akan kami jelaskan mengenai definisi masyarakat menurut sosiolog Hassan Shadily yang mengatakan masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya, berdasarkan secara golongan yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain[1] Masyarakat desa Beciro Ngengor-Wonoayu yang mayoritas beragama Islam dalam menjalankan aktifitas sosial masyarakat sehari-hari umumnya berdasarkan ajaran Islam, namun untuk membedakan antara masyarakat yang benar-benar Islam dan yang hanya Islam secara formal maka dikreteriakan dalam dua lapisan masyarakat :

1. Masyarakat Islam : Adalah kelompok manusia yang mengamalkan kebudayaan Islam sepenuhnya, mereka juga mengamalkan ajaran Islam

---

1.Hassan Shadily, Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, Bina Aksara, Jakarta, Hal.74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepenuhnya karena kebudayaan berdasarkan agama, takluk kepada agama.

2. Masyarakat Muslim : Adalah kelompok manusia yang mengamalkan kebudayaan Islam atau mengaku Islam, tapi kebudayaan yang diamalkanya belum tentu Islam . Mungkin Islam, mungkin pula tidak, mungkin dekat pada Islam mungkin juga menjauh dari Islam[2]

Adapun keterkaitanya dengan masalah ini adalah dimana yang melaksanakan upacara nyekar adalah masyarakat Muslim. Dan upacara ini di selenggarakan menjelang sehari sebelum bulan puasa atau dalam bulan Jawa-nya *Ruwah*. Sebelum lebih jauh membahas upacara nyekar perlu kiranya kami kemukakan beberapa peralatan pokok yang dipergunakan pada upacara kematian, diantaranya :

1. Payung.

Peralatan ini di gunakan pada saat jenazah di bawah ke tempat pemakaman dengan menggunakan

---

2. Drs. Sidi Ghazalba, Islam dan Proses Sosial Budaya, Pustaka Al husna, Jakarta, TT, Hal.92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduso atau keranda maka diatasnya ditutupi payung, maksudnya agar si jenazah dalam keadaan teduh bahkan adapula yang berangapan bahwa mayat yang masuk kubur merasakan panas, karena itu sebelum ia mengalaminya perlu di teduhi dengan payung. Namun saat ini posisi payung telah mengalami pergeseran yang digantikan dengan selembar kain berwarna hijau bertuliskan kaligrafi Arab atau kalimat-kalimat suci.

2. Keranda

Keranda dalam bahasa Jawa-nya mempunyai banyak persamaan tapi tetap dalam satu makna yakni tempat untuk menggotong mayat, seperti pendopo, penduso, dan bandoso. Alat ini terbuat dari sejenis kayu atau bambu yang di bentuk seperti balai-balai dengan tutup yang melengkung

Pada masyarakat Jawa yang tinggal di kota fungsi keranda telah berubah dan di ganti dengan peralatan yang menurut masyarakat kota lebih praktis dan efesien, seperti kereta dorong mayat dan mobil jenazah. Di tinjau dari segi ritualitasnya hal ini mengurangi nilai ritual, seperti hilangnya bacaan-bacaan Sholawat dan tahlil yang biasanya di kumandangkan sejak pemberangkatan dari rumah duka hingga ketempat pemakaman. Disamping itu mengantar jenazah dengan kereta dorong dan mobil jenazah dapat menghilangkan rasa hormat terhadap si mayat, jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan dengan menggunakan keranda mayat atau penduso yang diusung oleh sanak saudara, tetangga, dan para kerabat. Hal ini tidak menghilangkan syair-Jawa yang mengatakan : *Mikul duwur, mendhem Jero* yang secara harfiyah berarti mengusung (jenazah) tinggi-tinggi dan menimbunya sedalam mungkin.[3]

3. Nisan.

Nama lain dari nisan diantaranya adalah Maesan, paesan, patokan. Pada jaman kerajaan Islam dahulu kala nisan dapat di gunakan sebagai tempat untuk menulis lafadz-lafadz Qur'ani seperti yang terdapat pada makam raja-raja Islam dan para sunan. Umumnya kalimat tersebut mengingatkan si peziarah akan alam kematian. Perkembangan jaman telah merubah wujud nisan yang artistik menjadi hal yang biasa. Seperti nisan yang di temukan pada kuburan orang Islam hanya bertuliskan nama, tanggal lahir dan tanggal wafat si mayat.

4. Tlisik atau Blabag.

Tlisik adalah papan yang di gunakan untuk menutup tiang lahat si jenazah. Bahan pembuatan tlisik atau blabak dari belahan pohon bambu atau kayu papan. Cara pemakaiannya tlisik atau blabak dapat di pasang

---

3. Wawancara, Bapak Tamyiz, Beciro Ngengor-Wonoayu, 30 Oktober 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendatar seperti memasang atap rumah atau di pasang pada posisi miring sekitar 45^{0}.[4]

5. Sawur.

Bagi masyarakat setempat hal yang satu ini merupakan syarat dalam mengantar jenazah dari rumah duka hingga kepemakaman. adapun Sawur pembuatannya dilakukan oleh kaum wanita. Sawur adalah ramu-ramuan yang terdiri dari beras kuning, uang logam, daun sirih yang telah digulung, irisan daun pinang, serpihan kenangga dan bunga mawar.[5]

Beberapa unsur tersebut diatas banyak dijumpai pada setiap upacara kematian, ramuan tersebut dibuang sepanjang perjalanan tersebut bersymbol agar si jenazah mendapatkan jalan yang terang.

Dalam masyarakat Jawa nampak kepercayaan terhadap peristiwa kematian, seperti tidak diperkenankanya bagi sanak keluarga untuk meratapi salah satu keluarga yang telah meninggal. Hal ini timbul suatu kepercayaan bahwa orang yang meninggal bila ditanggisi akan sulit menemukan tempatnya (kubur) disamping itu menimbulkan rasa ketidak ikhlasan akan kematiannya.

---

4. Wawancara, Bapak Madani, Beciro Ngengor, 01 September 1996

5. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Upacara Tradisional (Upacara Kematian), Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal.110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kematian sedikit banyak menimbulkan rasa takut pada masyarakat Jawa umumnya dan masyarakat desa Beciro Ngengor Kecamatan Wonoayu.

Pengertian kehidupan sesudah mati yang di pegang oleh masyarakat muslim adalah konsep sempurna yang secara harfiah berarti lengkap, akan tetapi hal ini memberikan indikasi dalam konteks bahwa kepribadian indifidual menghilang seluruhnya ketika meninggal hanya debu yang menyertainya. Adapun pengertian hidup sesudah mati yang dipegang oleh masyarakat Islam adalah konsep bals jasa yang kekal yang berkaitan dengan hukum, pahala, dan dosa-dosa serta amal sholeh mereka selama hidup.

Selain pandangan dari masyarakat muslim dan masyarakat Islam adapula pandangan yang dipegang sangat luas oleh masyarakat abangan bahwa ketika orang meninggal dunia, jiwanya masuk segera sesudah itu kedalam suatu embrio dalam rangka kelahirannya kembali. Seperti bilamana seorang perempuan yang sedang hamil yang secara tiba-tiba menginginkan suatu makanan yang khas seperti buah salak yang tumbuh diluar musimnya. Kejadian ini bisa diberitakan melalui impian sang ibu atau ditetapkan berdasarkan persamaan ciri-ciri pada si anak dengan almarhum yang baru saja meninggal atau boleh kesamaan tanda-tanda kelahiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Puncak dari upacara ini adalah ketika datangnya bulan Ruwah atau sehari menjelang Ramadhan, secara bersama-sama (keluarga) warga setempat pergi ketempat pemakaman sanak saudara mereka untuk memanjatkan do'a pengampunan atas jenazah. Dengan membawa peralatan seperti Sapu kerik, arit dan beberapa jenis kembang. Sapu kerik mereka gunakan untuk membersikan kotoran di sekitar makam dan arit fungsinya untuk memotong rumput ilalang yang tumbuh di sekitar makam. Adapun bungah yang digunakan terdiri dari *kembang ronce atau magle* yakni bungah yang terdiri dari tiga macam seperti bunga kantil, kenagga, mawar. Ketiga bunga ini di sebut juga dengan *bunga telon* . Jenis-jenis bunga diatas digunakan saat pemakaman sedangkan bunga yang digunakan untuk upacara nyekar adalah bunga mawar, melati dan kenangga[6]

Bagi masyarakat setempat yang masih berpegang teguh pada adat istiadat maka mereka yang tergolong pada masyarakat muslim tidak dapat melepaskan pada satu hal yakni *dupa* atau *menyan* yang selalu dibawa ketempat pemakaman. Fungsi dupa atau menyan menurut mereka adalah perantara untuk mendo'akan orang yang telah meninggal (keluarga) kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui kepulan asapnya. Dan bagi kalangan santri mereka

---

6. Wawancara, Ibu Suprihatin, Beciro Ngengor-Wonoayu, 01 September 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa kitab suci Al Qur'an yang sejenisnya yang kemudian membacakan salah satu surat-Nya pada akhirnya upacara ini ditutup dengan do'a.

B. Ma'na dan Tujuan.

Bila ditinjau dari segi bahasa Ruwah, kata Ruwah berasal dari kata Arab yang berarti Arwah,yaitu bentuk jama' dari kata Ruh yang berarti Sukma[7] Bentuk upacara ini dilakukan untuk memberikan penghormatan pada seseorang yang telah meninggal diaplikasikan dengan jalan membersikan tempat pemakaman dan sebagaian diantara mereka mengadakan kendurenan yang menurut adat orang Jawa sebagai sesajen untuk orang yang telah meninggal tersebut.

Pada akhir bulan Ruwah, masyarakat Desa Beciro Ngengor Wonoayu mengadakan tradisi *megengan* yang berasal dari kata megeng berarti *menyapih*[8]. Kegiatan ini mereka adakan juga untuk menghormati salah satu dari keluarga mereka yang telah meninggal. Sebagai layaknya selamatan upacara kematian, ia ditandai oleh adanya panganan dari tepung beras yakni apem. Hal ini melambangkan orang Jawa akan kematian. Sejenak sebelum selamatan orang pergi kemakam untuk menabur bunga

---

7.Zaini Muhtarom, Santri dan Abangan di Jawa, I.N.I.S, Jakarta, 1988.

8.Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Pustaka Jaya, Jakarta, 1989, hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikuburan orang tua mereka atau sanak saudara dan itu dianggap hadir dalam selamatan untuk makan panganan tersebut'[9].

Didalam upacara ini mempunyai perbedaan dengan bentuk upacara yang lainnya sebab disamping memberikan penghormatan kepada orang yang meninggal juga dilakukan untuk menghormati dan menyiapkan diri dalam memasuki Bulan Suci Ramadlan. Hubungan gaib antara orang yang masih hidup dengan para leluhur yang telah meninggal , diadatkan sebagai upacara yang disebut *Ngirim*. Pada umumnya dilaksanakan Do'a pada malam Jum'at dan menjelang bulan puasa atau menjelang hari Raya idul Fitri.

Pada Setiap Agama atau kepercayaan yang melekat pada masyarakat tidaka menutup kemungkinan terdapat persamaan maupun perbedaan. Hal-hal yang menyebabkan adalah :

1. Aliran-aliran yang berbeda dalam memahami tentang Tuhan dan hal-hal yang bersifat gaib, meskipun untuk mempunyai atau berpegang teguh pada kitab suci yang sama. Jadi bersifat vertikal.
2. Madzhab-madzhab yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Biasanya madzhab itu berkisar pada pelaksanaan sistim upacara relegius atau pemahaman

---

9. Ibid, hal. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang hal-hal yang bersifat amaliah hubungan antara manusia. Jadi bersifat Horisontal[10]

Kedua perbedaan tersebut diatas bagi masyarakat desa Beciro Ngengor-Wonoayu tidak mempengaruhi tradisi mereka untuk melaksanakan tradisi upacara nyekar. Hal ini disebabkan pada tujuan utama dari upacara Nyekar yakni ; Untuk menghormati para orang tua maupun sanak saudara mereka yang telah meninggal dan memohon do'a agar orang yang meninggal diberi ketenangan.

C. Aspek dari Upacara Nyekar.

Uraian-uraian yang telah disampaikan pada bab pembahasan secara kronologis seperti terurai diatas, kesemuanya itu mempunyai aspek kehidupan masyarakat desa Beciro Ngengor Kecamatan Wonoayu. aspek yang dimaksud pada pembahasan kali ini adalah aspek sosialnya dan keagamaan. Yang diuarikan dalam beberapa bagian diantaranya ;

1. Tempat Pelaksanaan.

Setiap rangkaian upacara Nyekar hanya dapat diselenggarakan pada sebuah tempat yakni dipemakaman atau pekuburan. Ditinjau dari segi keagamaan yakni mengingatkan kepada si penziarah pada khususnya dan kepada umat manusia pada umumnya bahwa mereka akan

---

10.Drs. H. Djoko Pranowo, Masyarakat Desa Tinjauan Sosiologi, Bina Ilmu, Surabaya, 1985, hal.76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalaminya. secara sosial, upacara yang diselenggarakan setiap setahun sekali ini menimbulkan kebersamaan dalam satu keluarga.

2. Waktu Pelaksanaan.

Upacara Nyekar, dalam pelaksanaannya hanya sekali dalam setahun yakni menjelang bulan puasa (Ramadlan) bila ditinjau dari segi keagamaan menunjukkan penghormatan si keluarga kepada orang yang meninggal serta meminta ampunan atas segala dosa yang pernah dilakukan oleh si jenazah.

3. Peralatan Upacara.

Maksud dari kalimat diatas adalah segala jenis peralatan yang dipergunakan dalam penyelenggaraan upacara nyekar, seperti kembang dari berbagai jenis, sapu dan sesajen. dari segi keyakinan dalam peralatan upacara ada yang melambangkan suatu yang magis, seperti daun pandang yang wangi yang mempunyai arti sang jenazah dalam kuburnya selalu dikenang sebagimana sebagaimana bau pandan yang selalu wangi.

4. Pelaku Upacara.

Dalam upacara-upacara tradisional yang terdapat masyarakat Jawa banyak melibatkan orang didalamnya seperti Upacara pernikahan. Namun upacar nyekar pelakunya adalah mereka yang masih mempunyai keterikatan sebagai keluarga. Sebab upacara nyekar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh satu keluarga untuk menghormati dan mendo'akan salah satu keluarga mereka yang meninggal dunia.

Seluruh bentuk aspek diatas, dalam pandangan umat Islam tidak terlepas dari unsur-unsur agama, sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul : Islam di tinjau dari berbagai Aspeknya. Mengatakan ada 4 unsur penting dalam agama :

1.Kekuatan Gaib.

Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan ini dapat diwajibkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.

2. Keyakinan Manusia.

Bahwa kesejahteraannya didunia ini, dan kehidupannya di akhirat tergantung adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejateraan dan kebahagian akan yang dicari hilang.

3. Respon Yang bersifat Emosional dari manusia.

Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut seperti yang terdapat dalam agama-agama primitif atau perasaan cinta seperti yang terdapat dalam agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

monotheisme. Selanjutnya Respon mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama primitif atau pemujaan yang terdapat pada agama monotheisme. Lebih lanjut lagi respon itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

4. Paham adanya Yang kudus (secred).

Dan suci dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.[11]

Dari uraian tersebut diatas menunjukkan bahwasanya alam ghaib tidak dapat di lepaskan dari kehidupan manusia. Adapun untuk mencapai tujuan diatas mengharuskan adanya ajaran-ajaran agama yang telah di tentukan oleh manusia itu sendiri.

Disamping itu guna mempertahankan kebudayaan upacara Nyekar dalam perkembangan jaman, maka masyarakat setempat melakukan usaha-usaha yang menunjang keberadaannya. Usaha tersebut adalah ;

- Enkulturasi.

Adalah suatu proses yang mempelajari kebudayaan oleh seseorang[12]. Proses ini dapat diterjemahkan

---

11.Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal.9

12.Prof. Dr. Soerjono Soekamto, Kamus Sosiologi, CV Rajawali, Jakarta, 1985, hal.167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan istilah Indonesia yakni pembudidayaan, dalam proses ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam fikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistim norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya[13]

Enkulturasi dapat dilakukan sejak dini sebagai upaya pelestarian budaya setempat termasuk upacara nyekar didalamnya. Dalam bentuk pelaksanaanya pelestarian budaya yang didasarkan pada enkulturasi yang disesuaikan dengan pemikiran suatu masyarakat, adat istiadat serta peraturan-peraturan yang berlaku pada masyarakat desa Beciro Ngengor kecamatan Wonoayu.

Aspek sosial yang nampak pada upacara Nyekar ketika terjadi kematian, muncul rasa sosial dari sebagain warga setempat yang dituangkan dengan bantuan baik yang bersifat tenaga maupun materi. Maksud dari bantuan tenaga dari penduduk setempat adalah manakala keluarga yang telah di tinggalkan tertimpa musibah rasa sosial seperti menyiapkan berbagai kelengkapan guna melaksanakan upacara kematian yang diselenggarakan berdasarkan adat maupun Agama. Sedangkan dikalangan wanita, mereka turut

---

13.Koentjoroningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara Baru, Jakarta, 1986, hal.167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyiapkan perlengkapan untuk penyelenggaraan selamatan yang di lakukan secara berurutan.

Bagi orang yang beragama , ada keyakinan bahwa manusia dengan akal budinya tidak dapat mengetahui dan yang benar-benar baik maupun yang benar-benar buruk. Karena hanya Tuhan-lah yang mengetahuinya, maka agama dari Tuhan itulah yang menentukan yang benar dan yang buruk. Apapun yang diperintahkan oleh agama ditangkap sebagai akan membawa kebaikan masyarakat bahkan kebaikan bagi alam. Kebaikan untuk diri sendiri tidak hanya terbatas dalam kehidupan dunia tetapi sampai nanti di akhirat. Dan apapun yang dilarang oleh agama diyakini sebagai hal yang akan membawa kerusakan, dan diri sendiri, masyarakat dan alam.

Pada bulan Ruwah para keluarga yang ditinggalkan berkumpul di tempat pemakaman umum maupun pemakaman keluarga untuk melaksanakan upacara ini. Upacara ini ditandai dengan pengiriman panganan (apem) yang diberikan kepada tempat ibadah seperti Masjid, Mushollah dan Langgar sebagai lambang penghormatan terhadap arwah orang-orang yang telah meninggal dunia. Sedang dalam prakteknya mereka membawa sekumpulan bunga sebagai alat yang menjembatani antara kehidupan alam nyata dan kehidupan akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id